

**MEMBACA SINISME SEORANG ABSURD  
DALAM NOVEL ORANG ASING KARYA ALBERT CAMUS:  
PERSPEKTIF SUBJEK IMANEN SLAVOJ ŽIŽEK**

**READING CYNICISM OF AN ABSURD IN ALBERT CAMUS WORK  
ENTITLED *ORANG ASING*: FROM THE SUBJECT PERSPECTIVE OF  
IMANEN SLAVOJ ŽIŽEK**

**Moch. Zainul Arifin**

Komunitas Sjuzet, FBS Kampus UNESA  
Lidah wetan, Surabaya, Indonesia  
Ponsel: 085731056283  
Pos-el: arifin\_zain90@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 4 Feb 2016—Disetujui tanggal 22 April 2016)

**Abstrak:** Penalaran mengenai kritik ideologi melalui karya sastra dapat dilihat dari segi bagaimana karya sastra merupakan representasi ideologi sosial sekaligus ideologi pengarang yang dihadirkan sebagai bentuk kritik terhadap tatanan sosial tersebut. Permasalahannya ialah ketika kritik tersebut justru menghadirkan suatu paradoks dengan apa yang pengarang sampaikan, maka bentuk kritik ideologi tersebut telah pengarang luapkan dalam bentuk karya sastra yang nyatanya bermedium bahasa. Dengan demikian, subjektivitas kepengarangan karya sastra hanya merupakan simbolisasi yang berbentuk post-ideologi yang Žižek istilahkan sebagai Sinisme. Permasalahan tersebut peneliti aplikasikan dalam novel *Orang Asing* karya Albert Camus. Penelitian ini membahas kritik Albert Camus dalam bentuk tindakan radikal tokoh utama Meursault. Akhirnya, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yakni (1) bagaimana absurditas direpresentasikan sebagai tindakan radikal dalam novel *Orang Asing*, dan (2) bagaimana radikalisasi tersebut justru menjadi sinisme simbolik dalam novel *Orang Asing*. Dengan demikian, dapat ditarik dalam satu asumsi bahwa kritik ideologi dan paham absurdisme melalui karya sastra tidak menawarkan apa-apa selama absurdisme dan kritik tersebut dilakukan melalui simbolisasi semata, tanpa tindakan otentis.

**Kata kunci:** Sinisme, Tindakan Radikal, Absurdisme, Subjektivitas dan Ideologi

*Abstract: Reasoning about the ideological criticism through literary works can be seen in term of how literature become representation of the social ideology and also the author's ideology that are presented as a form of criticism of the social order. The problem appear when the criticism lead a paradox towards the authors convey, then the form of ideological criticism has been embodied by the author in the form of literary works with language as medium. Thus, the subjectivity of literary work authorship just mere symbolization. The symbolization is a form of post-ideology that Žižek termed as cynicism. The researcher applied that problems in to *Orang Asing* novel by Albert Camus. This research will discuss Albert Camus criticism in the main character's, Meursault, radical action, is authentically textual but getting loseness in the his narrative life. Finally, the issues raised in this research are how the absurdity is represented as radical action in *Orang Asing*, and how the radicalization became symbolic cynicism in the *Orang Asing*., The researcher assumed that the critique of ideology and absurdism through literary works do not offer anything for absurdism and the criticism is just asymbolization, without authentic action.*

**Keywords:** *Cynicism, Radical Action, Absurdism, Subjectivity and Ideology*

## PENDAHULUAN

Ideologi bekerja dengan cara membuat manusia tidak mengetahui apa yang mereka lakukan. Sama halnya dengan ketidaktahuan terhadap realitas yang dihadapi. Dari sini dapat dipahami bahwa di satu sisi ada realitas dan di sisi yang lainnya terdapat pemahaman tentang realitas tersebut dalam berbagai bentuk yang telah terdistorsi. Maka muncul interpretasi terhadap *symptom* (gejala) yang menyembunyikan keutuhan dari realitas yang sebenarnya, dan pada akhirnya ideologi dipahami sebagai kesadaran palsu. Permasalahannya ialah pada masa sekarang, ketika manusia telah mengetahui realitas yang sedang mereka hadapi tetapi manusia tetap saja melakukan kepalsuan dan menganggap bahwa apa yang mereka ketahui adalah keadaan yang tidak patut dilakukan maka ideologi tidak lagi dipahami sebagai kesadaran palsu, melainkan bentuk apatis dari pemahaman manusia. Inilah apa yang disebut Slavoj Žižek sebagai *Cynicism/sinisme*, sebuah bentuk ideologi baru yang berada pada budaya populer.

Dalam konteks sastra, sang pengarang sebagai pencipta narasi karya sastra, tentu memiliki ideologi yang hendak ditawarkan kepada pembaca. Tidak jarang sang pengarang menggambarkan ideologi tersebut dalam tokoh imajinernya, untuk itu sang tokoh membawa cita-cita sang pengarang. Dengan pernyataan lain, proses kreatif pengarang melalui tokoh imajinernya mencoba untuk membongkar sebuah tatanan sosial yang ada melalui ideologi yang pengarang bawa. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pengarang mencoba menghakimi ideologi yang ada dengan ideologi pengarang sendiri-melalui

tokoh imajiner-dalam bentuk karya sastra. Namun, pertemuan antara ideologi dengan ideologi malah menunjukkan bahwa ideologi hanya sebuah ilusi yang tidak terdapat apa-apa daripadanya. Permasalahannya bila tokoh imajiner yang pengarang ciptakan telah mengetahui akan ketimpangan sebuah realitas dan, akan tetapi karena entah mengapa sang tokoh tidak bertindak seperti apa yang sang tokoh ketahui, maka dapat diasumsikan bahwa telah tertanam konsistensi realitas palsu dalam diri tokoh imajiner yang ditawarkan oleh pengarang sendiri. Berangkat dari hal itu, kritik terhadap ideologi tidak hanya sibuk dalam permasalahan kesadaran palsu melainkan telah sampai pada kehadiran realitas yang dilancarkan atau dipalsukan sehingga yang sebenarnya terjadi ialah *Subjek sinis* yakni subjek mengetahui kepalsuan yang dilakukannya tetapi tetap melakukan kepalsuan tersebut.

Salah satu bentuk karya sastra yang menjadi kasus akan permasalahan *Sinisme* ialah novel *Orang Asing* karya Albert Camus, sastrawan Aljazair yang terkenal dengan pemikiran absurdismenya. Absurdisme secara sederhana merupakan paham yang menganggap bahwa kehidupan tidak bermakna, tidak menawarkan apa-apa, hidup tidak layak dihidupi. Permasalahannya, ketika Albert Camus, penggagas paham absurd, telah mengetahui bahwa berkarya, menulis novel atau sebagainya yang merupakan bagian dari kehidupan tidak menawarkan apa-apa dan tidak bermakna, lalu mengapa Camus menulis dan berkarya. Dengan demikian, apa yang Camus gagas yakni ideologi absurdisme telah menunjukkan bahwa ideologi tersebut hanya bagian kecil dari apa yang

Camus kritik, yakni realitas selama absurdisme ditunjukkan dengan simbolisasi, dalam hal ini bahasa. Sedangkan dalam novelnya, dalam hal ini novel *Orang Asing*, secara pembacaan banal, nampak seakan-akan sang tokoh dalam novel tersebut hendak menolak sistem simbolik, resistensi terhadap tatanan sosial yang dilahirkan oleh ideologi. Dengan menampilkan tokoh imajiner, Camus dalam pemikiran *absurditasnya* hendak memberikan gambaran secara subjektif akan ideologi yang ia tawarkan. Mulai dari pola resistensi terhadap tatanan simbolik sosial hingga makna kehidupan yang sesungguhnya dalam pemikiran Camus. Namun yang menjadi permasalahan ialah apakah sang tokoh, dalam novel *Orang Asing* akan terus menerus menolak tatanan sosial yang ia hidupi. Dan seberapa besar pula kemampuan memberontak tatanan sosial yang Camus tawarkan. Jawabannya dapat diperoleh dengan menampilkan resistensi-resistensi yang terdapat dalam novel dan nantinya resistensi tersebut dapat menunjukkan seberapa tahu sang tokoh akan kepalsuan yang ada. Lebih dari itu, sebagai latar belakang yang komprehensif, diskursus ini akan mengukur tindakan sang tokoh baik secara sadar maupun tidak sebagai pola penolakan yang ditawarkan pengarang. Untuk itu akan disematkan dalam satu ranah yang menunjukkan bahwa sang tokoh mengetahui kepalsuan demi kepalsuan, akan tetapi tetap melakukan kepalsuan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti hendak menegaskan perbedaan dengan penelitian lainnya.

Berdasar uraian di atas, permasalahan yang akan dibuat demi memenuhi hipotesa yang ada tersebut yakni penelitian ini akan menguraikan

kehidupan tokoh dalam rangka menuju area tanpa ideologi dalam realitas. Langkah menuju ke area *the Real atau tanpa ideologi* tersebut dalam pemikiran pengarang ialah dengan pemikiran dan tindakan absurditasnya. Kemudian akan ditelusuri sampai di mana representasi pemikiran absurd tersebut dapat dijalani oleh sang tokoh. Setelah itu apabila sang tokoh tidak mampu secara kontinu merepresentasikan pemikiran absurd, di sana pula sinisme nampak sebagai akibat dari tatanan simbolik, sosial, ideologi yang dihidupi sang tokoh. Tidak hanya sampai disitu, selanjutnya mengenai pengarang yakni Camus, akan ditelusuri bahwa kritik tanpa ideologi yang Camus tunjukkan dengan tindakan berkarya dalam novel *Orang Asing* telah otentis melalui subjektivitas Camus ke tokoh imajiner, namun permasalahannya karya sastra bermedium bahasa. Untuk itu, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yakni, (1) bagaimana absurditas direpresentasikan sebagai tindakan radikal dalam novel *Orang Asing*, lalu (2) bagaimana radikalitas tersebut justru menjadi sinisme simbolik dalam novel *Orang Asing*.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Sejauh yang peneliti temukan, penelitian yang menyinggung novel *Orang Asing* karya Albert Camus sebelumnya pernah diteliti oleh Ani Kusumo (2011) dengan judul *Tokoh Absurd dalam Roman Wong Njaba Karya Albert Camus*. Novel *Wong Njaba* sebenarnya sama dengan novel *Orang Asing*, yakni novel terjemahan dari novel *L'Etranger* karya Albert Camus yang diterjemahkan oleh Revo Arka Giri Soekarno. Dalam penelitian

tersebut mendeskripsikan seluruh tokoh dalam novel tersebut yang berjumlah sekitar tujuh belas tokoh. Akan tetapi, dalam segi penokohnya dikelompokkan menjadi dua karakter yakni yang bernilai positif dan yang bernilai negatif. Sedangkan tokoh yang terdeteksi sebagai tokoh yang absurd terdapat enam tokoh termasuk tokoh utama yaitu Mersault. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Kusumo seakan hanya menceritakan kembali isi dari novel yang sudah jelas-jelas merepresentasikan pemikiran absurd Albert Camus. Dengan sudut pandang lain, yakni penggunaan teori absurditas secara menyeluruh, Kusumo mendeskripsikan dengan detail absurditas dalam penelitiannya. Berdasar hal tersebut, peneliti hendak menegaskan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ani Kusumo tersebut. Sebab penelitian ini tidak hanya sampai pada domain absurditas tetapi telah sampai pada apa yang secara sadar maupun tidak sadar tokoh absurd tersebut lakukan dalam tatanan sosialnya.

Sedangkan penelitian yang menggunakan prespektif Slavoj Žižek sebagai pisau pembedahnya sejauh peneliti temukan pada bidang kesusasteraan Indonesia yakni pada penelitian yang dilakukan oleh Ramayda Akmal (2012). Penelitian tersebut berbentuk Tesis yang berjudul *Subjektivitas Pramoedya Ananta Toer dengan Novel Perburuan: Pendekatan Psikoanalisis-Historis Slavoj Žižek*. Dalam penelitian ini, Ramayda menggunakan teori mengenai subjek Slavoj Žižek untuk menjelaskan pengarang sebagai subjek yang tengah men-Subjektivitskan dirinya dalam bentuk tindakan berkarya. Pram sebagai subjek mencoba membongkar tatanan Simbolik yang ada dengan

berkarya, dalam hal ini novel berjudul *Perburuan*. Ramayda menyatakan bahwa dengan berkarya, Pram telah bertindak radikal karena menolak tatanan Simboliknya.

Kemudian penelitian lain yang menggunakan pandangan subjek Slavoj Žižek sebagai kajian teoritisnya yakni Tesis yang ditulis oleh Rahmat Setiawan (2015) dengan judul *Fantasi Ideologis dalam Novel The White Tiger Karya Aravind Adiga: Perjumpaan Subjek-Subjek Sastra melalui Prespektif Slavoj Žižek*. Dari segi objek kajian yakni novel *The White Tiger* karya Arvind Adiga tampak kentara memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian yang dilakukan Rahmat dengan penelitian ini yakni pada pandangan subjek. Rahmat menggunakan pandangan subjek Žižek dalam dua ranah yakni pada tokoh dan pengarang. Tujuan dari penelitian ini yakni membuktikan bahwa novel *The White Tiger* merupakan Fantasi Ideologis Arvind Adiga sebagai subjek pengarang. Hal ini dapat dilakukan dengan memperjumpakan subjek tokoh dalam novel dengan subjek pengarang tersebut. Perbedaan yang peneliti tekankan di sini yakni pada segi penelitian ini hanya pada tataran manifestasi ketidaksadaran pengarang pada karya sastra sedangkan pada penelitian yang digarap Rahmat sampai pada tekstual dan pendekatan ekspresif pengarang dengan melihat pengarang tidak hanya pada wilayah karyanya tetapi juga kehidupan sebenarnya. Kekenduran daripada tindakan radikal subjek, Rahmat ketahui dari tindakan Adiga yang menggunakan karyanya sebagai pengalaman melakukan tindakan radikal tanpa harus mengalaminya. Sedangkan dalam penelitian ini, kekenduran tersebut peneliti duga dari

pemahaman dan tindakan tokoh yang mengetahui kesia-siaan, yakni tindakan absurd namun justru acuh terhadap pengetahuan tersebut dan terjebak kembali dalam Simbolik.

## **KAJIAN TEORI**

Proyek utama dalam pemikiran Žižek yakni upaya membangkitkan kembali serta mengukuhkan subjek dari kematiannya selama ini seperti apa yang telah digaungkan oleh kaum poststruktural. Bagi Žižek, subjek itu tidak mati oleh apa yang telah mempengaruhinya tetapi subjek berkesadaran penuh, Imanen terhadap realitas. Untuk itu, Žižek meletakkan subjek yakni pada kekosongan di mana pada kekosongan inilah subjek mampu berkesadaran, tahu akan realitas, ideologi, simbolik yang telah menjeratnya.

### **Subjek Kosong**

Subjek (Kristiatmo, 2011: 9) secara etimologis berasal dari bahasa Latin, yaitu *sub-iacio* atau menurut referensi lain *sub-jectus*. Bila diambil masing-masing pengertian dari asal katanya berarti, *sub* yang berarti dibawah, kedua, minor dan *iacio* atau *jectus* yang artinya ditundukkan, dilempar. Maka, Subjek memiliki arti ditundukkan ke bawah dalam artian bahwa manusia sebagai subjek di dunia ini telah ditundukkan oleh eksterior yang bukan dari dirinya sendiri, yakni segala sesuatu yang simbolik seperti bahasa, budaya, agama, dan lain sebagainya.

Ketertawanan subjek dalam realitas simbolik telah memberikan pengetahuan akan ranah *the real* (kenyataan tanpa ideologi berupa tindakan) namun subjek terbentur oleh pilihan maka subjek selalu berada dalam perbatasan antara simbolik dan

*the real*. Kondisi tersebut memberikan identitas kekosongan pada subjek dalam memproyeksikan subjektivitasnya (Bambang, 2014: 101). Di mana subjek telah merasakan adanya secuil *the real* yang keluar ke realitas. Di sinilah kekosongan dalam diri subjek terjadi yang selanjutnya subjek tinggal memilih tetap terjerat atau menuju *the real* sesuai pengetahuannya melalui tindakan.

### **Tindakan Radikal**

Tindakan radikal subjek Žižek (Akmal, 2012: 25) ialah mematahkan atau menolak diri serta kemelekatan terhadap objek-objek yang dimiliki dan dicintai, dengan begitu subjek mendapatkan ruang bebas untuk bertindak. Dengan demikian, tindakan radikal dapat diartikan sebagai tindakan yang tidak tahu diri, sebab ‘diri’ adalah konstruksi hegemonik. Tindakan radikal di sini berkenaan dengan momentum, bukan proses yang melibatkan rencana, tujuan, maksud, kesengajaan dan lain sebagainya. Tindakan ini merupakan ledakan kemukaan subjek akan ideologi, simbolik yang menjerat. Untuk itu, tindakan ini tanpa ideologi, tanpa simbolik, tanpa tujuan, tanpa maksud dan tanpa rencana yang mempengaruhinya.

### **Absurdisme**

Absurdisme (Darma (2004: 94) berpandangan bahwa hidup merupakan kesia-siaan untuk dijalani karena ketidakbermaknaan kehidupan. Hidup hanya kesia-siaan, tanpa makna yang terus berputar dan berjalan tanpa tujuan. Dengan begitu, maka paham absurdisme selaras dengan *the real* yang digagaskan oleh Žižek. Namun, munculnya *the real* dalam setiap subjek yakni melalui tindakan radikal. Untuk itu tindakan manusia absurd

yang tanpa tujuan, maksud dan ideologi di dalamnya maka dapat dikatakan tindakan radikal.

Absurditas menurut Albert Camus yang telah dijelaskan dalam esai terkenalnya, *Le Mythe de Sisyphe* yang ditulis pada tahun 1942 kemudian disusul dengan diterbitkannya novel *L'Étranger* pada tahun yang sama (novel ini telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul *Orang Asing*). Dalam karya esai tersebut, Camus mencoba menjelaskan mengenai absurditas dan memberikan pemahaman melalui berbagai contoh mengenai absurditas. Dalam penjelasannya, Camus menyatakan bahwa ketika seseorang berkata 'Itu absurd' hal itu sama artinya dengan 'Itu tidak mungkin'.

'Itu Absurd' berarti 'Itu tidak mungkin', tetapi juga berarti 'Itu bertolak belakang'. Jika saya melihat seseorang dengan senjata tajam biasa menyerang sekelompok orang yang bersenjata mitraliur, saya akan menilai tindakannya absurd. Namun tindakan itu hanya disebut oleh Camus sebagai absurd dalam kaitannya dengan ketidakseimbangan yang ada antara niatnya dan kenyataan yang ia hadapi, dalam kontradiksi yang dapat saya tangkap antara kekuatannya nyata dengan tujuan yang ia rencanakan (Camus, 1999: 47).

### **Sinisme**

Sinisme (Žižek, 2008: 25) merupakan subjek yang sadar atau berpengetahuan akan jarak yang memisahkan antara topeng ideologi dan realitas sosial, namun subjek tetap saja bersembunyi di balik topeng ideologi tersebut. Sederhananya, sinisme merupakan keadaan di mana subjek bersikap seolah-olah tidak mengetahui kepalsuan yang ada dan menganggap apa yang benar dan nyata (*the real*) terlalu horor untuk

diketahui. Sederhananya, sinisme yakni subjek yang tahu bahwa simbolik penuh kebohongan, telah menjerat subjek tetapi subjek tetap tidak ingin tahu *the real* tersebut, dan bertindak seolah-olah tidak mengetahuinya.

Seperti halnya definisi ideologi (Adian, 2011: 85) yang paling mendasar dalam perumusan Marx yakni bahwa mereka tidak mengetahui, maka mereka melakukannya. Sama halnya dengan ketidaktahuan terhadap realitas yang dihadapi. Dari sini dapat dipahami bahwa di satu sisi ada realitas dan di sisi yang lainnya terdapat pemahaman tentang realitas tersebut dalam berbagai bentuk yang telah terdistorsi. Maka muncul interpretasi terhadap *symptom* (gejala) yang menyembunyikan keutuhan dari realitas yang sebenarnya, dan pada akhirnya ideologi dipahami sebagai kesadaran palsu.

Namun yang menjadi pertanyaan di era saat ini ialah apakah konsep ideologi sebagai kesadaran palsu masih berlaku dan masih beroperasi sampai hari ini. Pertanyaan tersebut seperti yang Žižek jelaskan dalam bukunya yang berjudul *The Sublime Subject of Ideology* (2008: 25) bahwa dirinya beranjak dari buku *Critique of Cynical Reason* karangan Peter Sloterdijk yakni ideologi saat ini bekerja dengan cara sinisme.

### **Gaze; Relasi antara Žižek dan Sastra**

Gaze (Setiawan, 2015: 62) merupakan tatapan yang menjadikan tokoh terbentuk, terkonstruksi dalam karya sastra sebagaimana yang pengarang harapkan yakni ideologi pengarang. Dengan kata lain, melalui Gaze ini pengarang mencoba mensubjektivitaskan dirinya dalam

karya sastra, lebih tepatnya tokoh dalam karya sastra.

## **METODE**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik di mana pendekatan ini memberikan perhatian utama terhadap pembaca (Ratna, 2006: 71). Pendekatan ini dipilih sebab paradigma dari teori Slavoj Žižek sendiri berkenaan dengan jalur kritik postrukturalisme. Sebagaimana dijelaskan Ratna (2006: 72) bahwa teori-teori postrukturalisme bertumpu pada kompetensi pembaca.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif. Di mana metode kualitatif merupakan suatu cara atau langkah-langkah yang memanfaatkan penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2006: 46). Dalam penelitian ini, data yang digunakan berbentuk deskriptif bukan angka-angka, namun mengutamakan kedalaman penafsiran terhadap narasi dan interaksi antarkonsep yang sedang dikaji.

### **Sumber Data dan Data Penelitian**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari novel *Orang Asing* karya Albert Camus yang telah diterjemahkan oleh Apsanti Djokosujatno dengan sampul berwarna dominan coklat dan terdapat gambar ilustrasi orang-orang aneh ditengahnya berwarna merah serta hitam. Novel tersebut setebal 124 halaman dengan panjang 19 cm dan lebar 14 cm. Novel *Orang Asing* ini merupakan terjemahan dari novel aslinya yang berjudul *L'Etranger* terbit pada tahun 1942.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik baca catat. Teknik pengumpulan data pada dasarnya ialah seperangkat cara atau teknik yang merupakan perpanjangan dari indera manusia karena tujuannya adalah mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian (Faruk, 2012: 24). Berdasar hal tersebut, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut.

- a. Peneliti melakukan pembacaan dari awal sampai akhir novel *Orang Asing* karya Albert Camus secara berulang untuk memperoleh gambaran keseluruhan mengenai novel tersebut.
- b. Peneliti merumuskan masalah penelitian berdasar kecenderungan masalah yang terdapat dalam novel *Orang Asing* karya Albert Camus.
- c. Peneliti membaca teori maupun konsep yang digunakan dalam penelitian untuk membedah dan membahas masalah penelitian.
- d. Mencatat data dengan cara memilih beberapa kutipan novel *Orang Asing* karya Albert Camus berupa kata, frasa, klausa, kalimat maupun paragraf yang merujuk pada rumusan masalah.
- e. Mengadakan pemilihan dan pemilahan bagian-bagian dari penelitian yang dianalisis.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan makna data sehingga menimbulkan kejelasan dan pemahaman bagi pembaca (Supratno, 2010: 76). Sedangkan instrumen yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini ialah tabel klasifikasi.

Teknik ini digunakan untuk mengklarifikasikan data yang ada dalam novel *Orang Asing* karya Albert Camus.

Berdasar hal tersebut, prosedur analisis data dilakukan dari pengambilan sumber data yang sudah ada dengan tahap-tahap sebagai berikut.

- a. Proses yang pertama adalah analisis secara tekstual terhadap novel kepada subjek tokoh di dalam dunia narasi novel.
- b. Selanjutnya, subjek tokoh dalam novel dianalisis lebih mendalam sebagai bentuk keterkaitan dan menyongkong argumen pengarang yang hendak ditawarkan yaitu mengenai momen kekosongan dan tindakan radikal subjek tokoh.
- c. Lalu, menelusuri refleksi kontinu tindakan subjek tokoh hingga menemukan bentuk permasalahan yang akan diajukan yakni konsep Sinisme subjek Slavoj Žižek.
- d. Kemudian, subjek pengarang melalui tokoh atau subjektivitas pengarang ditelusuri dan diidentifikasi melalui konsep *Gaze* yang menjelaskan bagaimana pengarang menciptakan dirinya yang sebenarnya bukan dirinya melalui karya sastra.
- e. Akhirnya, memperjumpakan subjek pengarang dengan subjek tokoh sehingga mendapatkan tindakan menulis pengarang hanya sinisme seperti tindakan tokoh dalam narasi novelnya sehingga menemukan kesimpulan dan jawaban dari permasalahan yang peneliti angkat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Absurditas sebagai Tindakan Radikal

Dalam pembahasan bab ini akan dibahas mengenai absurditas tokoh Meursault yang berpotensi menjadi tindakan radikal. Hal tersebut disebabkan karya sastra sebagai bentuk kritik ideologi sosial tentu memiliki bentuk kritik yang menurut Žižek dalam bentuk tindakan radikal tokoh narasinya. Oleh karena itu, pemahaman Albert Camus yakni absurdisme telah Camus tawarkan melalui kritik ideologinya dalam novel *Orang Asing*. Dengan demikian, absurdisme dapat dinyatakan sebagai bentuk kritik ideologi yang radikal dalam pemahaman Camus. Berangkat dari hal tersebut, pembahasan bab ini akan menjelaskan mengenai tindakan radikal yang sebenarnya tidak dapat disimbolisasikan melalui bahasa namun dapat dijelaskan melalui momen kekosongan subjek. Momen kekosongan (Akmal, 2012: 28) merupakan momen yang tidak terdefiniskan oleh yang simbolik atau bahasa. Tetapi momen ini berkaitan dengan subjek yang kosong di mana Žižek merunut kembali keberadaan subjek *cogito* (Aku berfikir) milik Rene Descartes. Subjek yang sejatinya telah kosong menurut Žižek, terbelah antara pilihan tetap mengikuti tatanan simbolik atau menolaknya. Dengan begitu, di saat momentum yang tepat subjek akan melakukan tindakan radikal akibat kemakuan subjek terhadap realitas sosial simbolik yang dia hidupi.

Kemudian pembahasan akan diuraikan tentang tindakan radikal Meursault. Tindakan radikal ini berkenaan dengan tanpa adanya tujuan Meursault melakukan tindakan tersebut yang secara otomatis meniadakan penjeratan ideologi yang

melingkupinya. Tindakan radikal secara sederhana dimengerti sebagai tindakan kebebasan mutlak subjek dari objek-objek yang melekat pada dirinya, seperti ideologi, moralitas, *the big Other*, maupun sosial simbolik. Tindakan radikal subjek Žižek (Akmal, 2012: 25) yang paling radikal ialah dengan mematahkan atau menolak diri serta kemelekatan terhadap objek-objek yang dimiliki dan dicintai, dengan begitu subjek mendapatkan ruang untuk bertindak secara bebas. Untuk itu, pembahasan bab ini akan dianalisis mengenai (a) momen kekosongan Meursault sebelum melakukan tindakan radikal dan juga sebagai navigasi tindakan radikal tersebut muncul. Selanjutnya akan ditarik pada penjelasan mengenai (b) tindakan radikal Meursault dengan membunuh lawan Raymond.

#### a. Momen Kekosongan

Momen kekosongan (Akmal, 2012: 28) merupakan momen yang tidak terdefiniskan oleh yang simbolik atau bahasa. Tetapi momen ini berkaitan dengan subjek yang kosong di mana Žižek merunut kembali keberadaan subjek *cogito* (Aku berfikir) milik Rene Descartes. Žižek melakukan penafsiran ulang terhadap konsep tersebut dengan melihat kesalahpahaman kaum postmodernisme maupun poststrukturalisme dalam melihat *cogito* Descartes. Menurut Žižek (Robet, 2010: 84) bahwa ‘Aku berfikir’ bukan ‘Aku’ yang merepresentasikan sesuatu dengan substitusi tetapi justru proses di mana subjek dapat mengevakuasi diri dari dunia. Suatu penarikan total yang menandai transformasi dari dunia objektif ke dunia subjektif.

Penarikan total tersebut membuat Žižek tertarik pada konsep

Hegel dengan membangun subjektivitas dengan membuang segala yang dicintai oleh subjek. Dengan demikian prinsip *cogito* bukan substansi ‘aku’ individual, melainkan ruang kosong negativitas. Pada ruang kosong ini, Žižek meletakkan ‘siapa itu subjek’ yakni kekosongan. Dan pada saatnya subjek akan kembali pada kekosongan di mana terdapat momentum yang membuat subjek mampu membuang segala objek yang dicintai di dunia ini. Seperti dalam karakter Meursault yang membuang segala objek yang dicintai akhirnya dia berada pada momen kekosongan tersebut. Momen ini di mana Meursault dapat berfikir dan memuntahkan fikiran melalui penarikan total terhadap dunia.

Seluruh diriku meregang, dan aku menekankan tanganku pada pistol. Pelatuk tertekan, aku menyentuh bagian tengah gagang pistol yang licin, dan saat itulah, dalam suara yang sekaligus kering, semua itu dimulai (Camus, 2014: 61).

Meursault sebagai subjek yang dirumuskan Žižek sebagai kosong sebenarnya telah mengetahui bahwa realitas tidak menawarkan apa-apa layaknya pemahaman absurdisme akan tetapi, Meursault tidak berbuat sesuai dengan pengetahuan absurd-nya di sinilah Meursault sebenarnya subjek kosong. Sedangkan dalam momen tertentu, lebih tepatnya ketika Meursault membuang keadilan, kebaikan dan segala yang dicintainya dari dunia dengan bertindak nyata sesuai pengetahuan absurd-nya, maka momen tersebut merupakan momen kekosongan. Momen di mana Meursault merenung, berfikir bahwa dia tidak seharusnya terperangkap dalam tatatan yang telah dia ketahui penuh kebohongan.

### b. Tindakan Radikal

Tindakan radikal secara sederhana sebagai tindakan kebebasan mutlak subjek dari objek-objek yang melekat pada dirinya, seperti ideologi, moralitas, *the big Other*, maupun sosial simbolik. Tindakan radikal subjek Žižek (Akmal, 2012: 25) yang paling radikal ialah dengan mematahkan atau menolak diri serta kemelekatan terhadap objek-objek yang dimiliki dan dicintai, dengan begitu subjek mendapatkan ruang untuk bertindak secara bebas. Dengan demikian, tindakan radikal dapat diartikan sebagai ‘tindakan yang tidak tahu diri’, sebab ‘diri’ adalah kontruksi budaya hegemonik. Dengan melanggar norma, membuang nilai konsensus sosial dan sebagainya maka tindakan tersebut tidak lagi terpaut oleh apapun lagi. Penembakan yang dilakukan Meursault terhadap musuh Raymond menunjukkan bagaimana tindakan tersebut tergolong tindakan radikal Meursault karena dia tidak ingin tenggelam dalam sosial, mengalienasi dirinya, terhegemoni pada keadilan yang agung, antara lawan. Dari sini tampak tidak ada lagi rekonsiliasi, tidak ada yang absolut dari relasi antar lawan dan yang lebih penting lagi tidak ada *the big Other* yang menjerat dirinya. Tindakan tersebut merupakan respon subjek untuk pergi dari yang simbolik, moralitas yang dicintai subjek.

Robet (2010: 117) menyatakan bahwa subjektivitas terbentuk justru pada situasi di mana yang terpenting dari dinihikan, membunuh ‘diri’ yang merupakan interpelasi simbolik. Dengan demikian, subjek (secara tidak langsung) menebas kebebasan dirinya dari objek berharga yang kepemilikannya justru membuat tertawan oleh sang lawan, maka subjek pun merebut ruang bagi

tindakan bebas (Žižek, 2000: 150-151). Seperti dalam kisah narasi Meursault dalam novel *Orang Asing* karya Albert Camus, Meursault telah membebaskan dirinya dari segala yang dia cintai, dia hidupi dengan menolak atau mematahkan kemelekatannya pada objek-objek simbolik. Dan lawan Raymond yang dihadapi oleh Meursault merupakan representasi paling kentara mengenai dunia sosial yang dihidupi Meursault. Meursault menjadi bijak, adil, bersikap baik padahal dia mengerti bahwa apa yang dijunjungnya selama ini merupakan kepalsuan. Maka, dengan membuang keadilan maupun sikap baik yang ada, Meursault telah bertindak radikal dengan tanpa tujuan di dalam tindakan tersebut.

Aku mengerti bahwa aku telah menghancurkan keseimbangan hari, kebisuan luar biasa dari sebuah pantai di mana aku pernah merasa bahagia. Lalu aku menembak lagi empat kali pada tubuh yang tidak bergerak dengan peluru-peluru menembus dan tidak bergerak dengan peluru-peluru menembus dan tidak timbul lagi (Camus, 2014: 61).

### Tindakan radikal menjadi Sinisme simbolik

Sinisme (Žižek, 2008: 25) merupakan subjek yang sadar atau berpengetahuan akan jarak yang memisahkan antara topeng ideologi dan realitas sosial (*the Real*), namun subjek tetap saja ‘bersembunyi’ di balik topeng ideologi tersebut. Dengan pernyataan lain bahwa subjek telah mengetahui akan kepalsuan realitas sosial yang tengah diselimuti kabut ideologi, tetapi subjek seolah-olah bersikap biasa dan seakan tidak ingin tahu akan pengetahuan *the Real* tersebut menyeruak ke permukaan sosial. Untuk itu, subjek tetap saja melakukan sesuatu yang subjek tahu

hal tersebut hanya kebohongan ideologi semata. Akhirnya subjek melakukan kepalsuan sebab tidak sesuai dengan apa yang dia ketahui.

Dalam pembahasan bab ini akan dijelaskan mengenai sinisme yang peneliti duga telah dilakukan oleh tokoh Meursault setelah melakukan tindakan radikal yakni dengan menembak lawan Raymond. Sistem simbolik sosial yang Meursault hidupi tentu saja berbeda dari sebelum melakukan tindakan radikal dan sesudahnya. Untuk itu, apabila Meursault tidak secara kontinu melakukan tindakan radikal, maka secara tidak langsung Meursault telah tertindak sinis dengan menolak pengetahuan *the Real* yakni bertindak radikal keluar dalam mekanisme masyarakat sosialnya.

Kemudian sebagai penelitian yang komprehensif, pembahasan ini juga disangkut-pautkan pada subjektivitas pengarang melalui karya sastranya. Sebagai bentuk kritik ideologi, karya sastra seperti novel *Orang Asing* karya Albert Camus ini tentu memiliki ideologi yang Camus tawarkan melalui subjektivitas dirinya dalam narasi novel sehingga tindakan radikal tersebut sebagai bentuk kritik ideologi sosial Camus. Dengan demikian, akan dilakukan analisis mengenai subjektivitas Camus melalui novel *Orang Asing* yang peneliti duga bersifat sinisme simbolik sebab karya sastra bermedium bahasa, dengan kata lain bahasa merupakan simbolik dan ideologi pula. Hal tersebut berkenaan dengan pemahaman filsafat absurdisme yang Camus afirmasikan secara subjektif dalam novel *Orang Asing* ini. Oleh karena itu, akan menjadi ideologi lain apabila absurdisme yang menganggap hidup hanya menawarkan kesia-siaan namun Camus tetap saja melakukan kesia-

siaan tersebut dengan berkarya melalui novel *Orang Asing* ini. Albert Camus yang telah mengetahui kepalsuan namun tetap melakukan kepalsuan yang ada dengan terus berkarya sebagai bentuk kritik ideologi sosialnya. Berikut ini pembahasan tersebut akan dibagi dalam dua sub-bab yaitu (a) Sinisme Simbolik tokoh Meursault dan (b) Sinisme Simbolik Albert Camus melalui radikalisasi tokoh Meursault.

#### **a. Sinisme simbolik Tokoh Meursault**

Apa yang menjadi begitu mencolok terlihat dari sinisme bekerja ialah pada keadaan di mana Meursault setelah melakukan tindakan radikalnya yakni pembunuhan terhadap musuh Raymond. Dengan demikian, Meursault tengah memasuki tatanan simbolik yang baru dengan meninggalkan tatanan simbolik lamanya. Maka tindakan radikal tersebut merupakan jembatan antara tatanan simbolik lama ke tatanan simbolik baru. Dalam tatanan simbolik baru inilah sinisme hadir dari keadaan sosial, moral, atau simbolik yang ada. Sederhananya bahwa tindakan radikal yang Meursault telah lakukan menunjukkan bahwa dirinya tengah menyadari adanya ideologi dalam pengertian Marixs klasik, *the big Other*, Simbolik dalam konsep psikoanalisis Lacan atau apa yang dikonsepsikan pula oleh Hegel sebagai yang Absolut. Seakan tidak ingin terjatuh kembali, Meursault berfikir, merenung, kemudian bertindak tanpa adanya suatu keadaan yang dituju, ingin dicapai, tanpa maksud yang akhirnya berasosiasi pada nama kejahatan karena berbeda dengan tatanan simbolik, moral, nilai baik yang ada. Namun kemudian setelah melakukan tindakan radikal yang

menunjukkan adanya pemahaman secara pengalaman, ataupun kesadaran diri Meursault dan kemudian Meursault kembali masuk dalam ideologi, simbolik, moralis sosial yang dia hidupi dan dengan begitu saja mengikuti aturan main tatanan simbolik, maka sinisme tampak dari tokoh Meursault saat berada dalam tatanan simbolik baru yang dia tengah hidupi seperti dalam kutipan novel berikut.

Ia pergi dengan wajah marah. Sebetulnya aku ingin menahannya, menerangkan kepadanya bahwa sebenarnya aku mengharapkan simpatinya, bukan supaya dibela secara lebih baik, melainkan secara wajar saja. Apalagi aku mengetahui bahwa aku telah membuatnya merasa tidak enak. Ia tidak mengerti dan agak marah kepadaku. Aku ingin menekankan kepadanya bahwa aku seperti semua orang, benar-benar seperti semua orang (Camus, 2014: 68).

Kutipan di atas menjelaskan bahwasanya Meursault merasa apa yang telah dia perbuat dengan menembak lawan Raymond hingga meninggal merupakan perbuatan yang perlu mendapat pembelaan. Padahal sebelumnya, Meursault telah melakukan tindakan radikal dengan menembak lawan Raymond sebagai bentuk tindakan murni tanpa adanya moralitas, dan tatanan simbolik sosial yang mengurungnya. Namun, setelah melakukan tindakan penembakan tanpa tujuan, Meursault terkurung kembali pada moralitas sosial yang dia pun akhirnya menurut tidak dapat keluar lagi dari tatanan tersebut. Tetapi, Meursault begitu pandai menyembunyikan pengetahuannya dengan merasa malas melakukan sesuatu. Padahal yang terjadi dia tidak dapat melakukan tindakan nyata

dengan benar-benar menolak tatanan simbolik baru yang dia hidupi.

#### **b. Sinisme simbolik Albert Camus**

Permasalahan sinisme di sini selanjutnya akan dikaitkan dengan pengarang sebab pengarang mewakili otoritas karyanya sebagai suau resistensi. Dalam hal ini, Albert Camus sebagai pengarang dan novel *Orang Asing* dengan tokoh utama Meursault menjadi karya Albert Camus. Sebagai langkah awal untuk bertamasya ke ruang Camus dalam novel *Orang Asing*, maka perlu ditekankan bahwa Camus melakukan subjektifitas dirinya melalui diri Meursault. Dengan bahasa sederhana, Camus mencoba hadir dalam novel *Orang Asing* melalui tokoh Meursault dengan mereduksi pemikiran absurdisme-nya sebagai kritik sosial dalam uraian narasi novel *Orang Asing* ini. Terkait hal tersebut, apa yang lebih menguatkannya yakni novel *Orang Asing* menggunakan sudut pandang orang pertama, sehingga hal tersebut mempertegas posisi Camus dalam subjektifitasnya. Hubungan antara Camus dan novel di sini dapat dikatakan terjadi akibat panggilan *Gaze* dengan mencoba keluar dari dirinya dan menarasikan tokoh Meursault dalam novel *Orang Asing*. Maka daripada itu, Meursault sebagai regulasi kesadaran dan ketidaksadaran Camus dalam proses melintasi *Gaze* sebagai jalan subjektifitas tersebut.

Apa yang menarik dari *Gaze* di sini kemudian dilihat dari bagaimana Camus memenuhi panggilannya sebagai yang *Real* atau pemikiran absurdisme dalam proses berkarya sedangkan Meursault dalam novel *Orang Asing* merupakan yang simbolik. Dengan demikian, walaupun Camus mencoba menghadirkan yang

*Real*, dalam hal ini absurdisme melalui tokoh Meursault dalam novel *Orang Asing* menunjukkan bahwa subjektifitas Camus merupakan subjektifitas simbolik.

Dengan demikian sebenarnya yang Camus hadirkan sebagai *the Real* melalui novel *Orang Asing* juga simbolik itu sendiri dan akhirnya simbolik yang Camus tawarkan melalui Meursault dan dunia narasi dalam novel *Orang Asing* menunjukkan bahwa perjumpaan simbolik dengan simbolik yang lain. Sehingga perjumpaan tersebut hanya menjadi kritik terhadap ideologi yang menunjukkan tidak ada apa-apa dibalik ideologi tersebut, selain tindakan nyata. Dengan demikian, sinisme hadir dari subjektifitas Albert Camus yang notabene seorang absurd melalui karyanya berjudul *Orang Asing*.

Sedangkan dalam melihat kritik yang Camus sampaikan dalam novel *Orang Asing* secara tidak langsung merepresentasikan pemikiran absurdisme dalam narasinya. Kritik yang Camus tampak telah menggambarkan bagaimana subjek tidak mati dalam proses subjektifitasnya di dunia, tetapi hadir dalam penolakannya terhadap tatanan simbolik sosial yang menjerat subjek. Hal ini tampak dari tokoh Meursault melakukan tindakan nyata, tindakan murni, atau *Real* dengan menembak musuh Raymond tanpa sebab yang jelas dan juga tanpa tujuan yang pasti.

Pelatuk tertekan, aku menyentuh bagian tengah gagang pistol yang licin, dan saat itulah, dalam suara yang sekaligus kering, semua itu dimulai. Aku mengibaskan keringat dan matahari. Aku mengerti bahwa aku telah menghancurkan keseimbangan hari, kebisuan luar biasa dari sebuah pantai di mana aku pernah bahagia. Lalu aku menembak lagi empat kali

pada tubuh yang tidak bergerak dengan peluru-peluru menembus dan tidak timbul lagi. Dan semua itu seperti empat letusan singkat yang kuketukkan pada pintu kesengsaraan (Camus, 2014: 61).

Kemudian setelah melakukan tindakan radikal tersebut, Meursault akan terjebak dalam sistem simbolik yang baru, sebuah tatanan yang mau tidak mau harus Meursault tolak pula sesuai dengan pemahaman yang telah dia dapatkan, dalam hal ini pemahaman absurdisme. Akan tetapi, Meursault sebagai subjek yang selalu dipenjara, dijerat, dan juga terkungkung oleh simbolik, moralitas sosial sejak subjek belum ada maka yang subjek akan mencoba menutupi pengetahuan *Real* tersebut dengan seolah-olah tidak mengetahui. Untuk itu, apa yang sebenarnya terjadi pada Meursault setelah mengkritik sesuai dengan pengetahuan absurdisme-nya merupakan momen di mana tidak ada lagi panggilan *the big Other* yang mengaung-ngaung. Dengan demikian, keadaan simbolik yang berubah setelah melakukan tindakan murni tersebut namun Meursault menolak melakukan tindakan murni tersebut kembali hadir sesuai pemahaman absurd-nya di sana pula sinisme hadir dalam pergolakan pengetahuan Meursault yang hanya tahu tetapi tidak melakukan tindakan sesuai dengan pengetahuan *Real*-nya.

## SIMPULAN

Setelah diuraikan dalam pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penalaran sinisme tidak hanya berhenti pada wilayah penokohan Meursault namun juga pada kepengarangan yang dilakukan oleh Albert Camus. Sebagai seorang pengarang, Camus tentu saja memiliki pemikiran yang hendak

disampaikan dalam novel *Orang Asing* tersebut. Apa yang hendak digagas yakni Absurdisme dalam kehidupan narasi Meursault. Dalam konteks kepengarangan Camus tersebut, ketika Camus mencoba mensubjektifikasikan dirinya ke dalam karyanya, tindakan radikal justru mengalami kekenduran dan bahkan terpeleset dari kemurnian yang dimilikinya. Hal yang menjadi potensial kemudian tampak dari proses penciptaan suatu karya sastra, seorang pengarang (dalam hal ini Albert Camus) akan selalu terlibat dalam tatanan simbolik, sehingga dia secara tidak langsung juga akan selalu terlibat dalam hal-hal yang bersifat ideologis, seperti absurdisme. Dengan kata lain, pengarang yang menghadirkan tindakan radikal sebagai bentuk kritik terhadap suatu tatanan simbolik, telah menghadirkan *the Real* menjadi *the Symbolic* (simbolik). Dengan pernyataan lain, tindakan radikal tersebut menjadi suatu tujuan lain, bukan sebagai tindakan otentis. Hal ini juga disebabkan pengarang (dalam hal ini Camus) menjadikan tindakan radikal dalam karyanya novel *Orang Asing* hanya sebagai suatu pengalaman untuk melakukan tindakan radikal tanpa harus melakukan tindakan radikal yang sebenarnya. Sehingga tindakan radikal tersebut menjadi suatu alat yang memediasi bagaimana kenikmatan untuk mengkritisi suatu tatanan melalui karya sastra.

#### PUSTAKA ACUAN

- Adian, Donny Gahral. 2011. *Setelah Marxisme: Sejumlah Teori Ideologi Kontemporer*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- Akmal, Ramayda. 2012. *Subjektivitas Pramoedya Ananta Toer*

*dengan Novel Perburuan: Pendekatan Psikoanalisis-Historis Slavoj Žižek*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

- Camus, Albert. 2014. *Orang Asing*. Terjemahan Apsanti Djokosujatno. Cetakan ke-3. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Camus, Albert. 1999. *Mite Sisifus: Pergulatan dengan Absurditas*. Terjemahan Apsanti Djokosujatno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Cetakan ke-1. Jakarta: Depdiknas.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kristiatmo, Thomas. 2011. *Redefinisi Subjek dalam Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kusumo, Ani. 2011. *Tokoh Absurd dalam Roman Wong Njaba Karya Albert Camus*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robet, Robertus. 2010. *Manusia Politik: Subjek Radikal dan Politik Emansipasi di Era Kapitalisme Global menurut Slavoj Žižek*. Cetakan ke-1. Tangerang: Marjin Kiri.
- Setiawan, Rahmat. 2015. *Fantasi Ideologis dalam novel The*

*White Tiger karya Aravind Adiga: Perjumpaan Subjek-subjek Sastra melalui prespektif Slavoj Žižek.* Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Sloterdijk, Peter. 1987. *Critique of Cynical Reason*. Terj. Michael Eldred. London: University of Minnesota Press.

Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Cetakan ke-1. Surabaya: Unesa University Press.

Wahyu, Bambang. 2014. *Subjek Kuasa menurut Pemikiran Slavoj Žižek*. Disertasi tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.

Žižek, Slavoj. 1994. *Mapping Ideology*. Cetakan ke-19. London: Verso.

\_\_\_\_\_. 2008. *The Sublime Object of Ideology*. Cetakan ke-1. London & New York: Verso.